



PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI KALANGAN SANTRIWATI PONDOK AL-HIDAYAH DI DUSUN KARANG SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Vita Lastriana Candrawati¹, Zikry Septoyadi², Junanah³

¹ Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email : vitalastriana@gmail.com

² Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email : zikryseptoyadi@gmail.com

³ Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email : junanah@uui.ac.id

* Corresponding author: 20913050@uui.ac.id

ABSTRACK

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Tujuan utama pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Dengan tetap mempertahankan sistem pengajian dan juga dilengkapi dengan bentuk madrasah atau sekolah formal dengan mengadopsi kurikulum pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Pengasuh dan Santriwati Pondok Al-Hidayah. Objek penelitian ini merupakan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang SardonoHarjo Ngaglik Sleman. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu memilih subjek penelitian berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di Pondok Al-Hidayah di lakukan dengan dua cara yaitu: (1) Dengan memberikan materi-materi pendidikan akhlak dan metode pembentukan akhlak. Selain hal tersebut pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak juga dilakukan, yang mana dengan dilakukannya hal tersebut dapat menumbuhkan akhlak santriwati merupakan implementasi dari materi-materi pendidikan akhlak yang diajarkan pendidik kepada santriwati Pondok Al-Hidayah. (2) Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan para santriwati inilah yang kemudian menjadi tradisi. Tradisi yang dimaksud disini adalah prilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian yang senantiasa dilakukan, diamalkan dan dilestarikan di Pondok Al-Hidayah, seperti halnya pembiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan membersihkan lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, kegiatan keagamaan, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan karakter yang wajib diatur sesuai pemahaman-pemahaman syara'. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik menandakan bahwa mental dan jiwanya sehat. Dalam pendidikan Islam, jiwa menjadi obyek khusus didalam proses pendidikan yang dilakukan. Dewasa ini banyak fenomena yang menyimpang dari nilai-nilai normatif Islam yang dilakukan oleh para pelajar muslim. Hal ini disebabkan oleh kekosongan jiwa para pelajar dari nilai-nilai tersebut sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak sampai mempengaruhi terhadap kebersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela.¹ Kondisi demikian menuntut adanya pengembalian nilai-nilai Islam dalam pola pikir dan pola sikap manusia. Caranya adalah dengan mengembalikan ruh mereka kedalam kerangka jiwa yang tenang yang tetap berpegang kepada nilai ketuhanan. Hal ini dapat diperoleh dengan perbaikan akhlak melalui proses penyucian jiwa dari hal-hal yang tidak baik, karena keseimbangan hidup hanya bisa dicapai dengan akhlak yang baik yang berawal dari suatu usaha untuk menyucikan jiwa dari hal-hal tercela.²

Ada beberapa perbuatan manusia yang dapat digolongkan sebagai perbuatan akhlak (bermoral), dan ada juga yang digolongkan sebagai perilaku etis. Perbedaan keduanya ialah, bahwa perbuatan etis patut untuk disanjung dan dipuja. Manusia akan melihatnya dengan pandangan penuh kekaguman. Nilai yang diberikan manusia terhadap perilaku akhlak seperti ini tidaklah sama seperti penilaian seorang buruh terhadap pekerjaannya. Seorang buruh yang bekerja akan menilai pekerjaannya demi mendapatkan upah materil, sehingga ia berhak mendapatkan uang atau imbalan sebagai balasan dari pekerjaannya. Sedangkan perbuatan akhlak mempunyai nilai yang lebih tinggi dari materil seperti itu. Ia lebih berharga dari pada sekedar dinilai dengan uang atau benda materil lainnya. Contohnya adalah seorang prajurit yang bertaruh nyawa demi keamanan orang lain. Perbuatan seperti itu sangat bernilai dan berharga, tetapi bukan dalam ukuran nilai uang atau harga materi.³

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.

¹ Moh. Shaleh, Bertobat Sambil Berobat, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003, hal. 20

² Ibid, hal. 41.

³ Murtadha Muthahari, Quantum Akhlak, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 3.

Tujuan utama pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain.⁴ Hingga saat ini pesantren masih menjadi pilihan banyak masyarakat dalam hal pendidikan moral dan agama. Dengan banyaknya anggapan bahwa pondok pesantren mampu memberi pendidikan optimal baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sehingga dengan kemungkinan besar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik, berpengetahuan dan bermoral.

Selain untuk menuntut ilmu pesantren juga dikenal dengan tempat pembedahan akhlak yang mana akhlak berfungsi mewarnai dalam segala aspek kehidupan. Dalam periode sekarang sudah banyak Pondok Pesantren yang telah melengkapi kebutuhan pendidikan. Dengan tetap mempertahankan sistem pengajian dan juga dilengkapi dengan bentuk madrasah atau sekolah formal dengan mengadopsi kurikulum pemerintah.⁵ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan prilakunya. Berbagai dampak tersebut tidak hanya menjangkit manusia sebagai makhluk beragama, tetapi juga sebagai makhluk individual dan sosial.⁶ Salah satu dampak negatif yang paling berbahaya adalah kerusakan akhlak dan moral menjadi akibat yang tidak dapat terhindarkan. Diawali dengan minimnya pengetahuan agama dan dibarengi dengan kemajuan teknologi yang mana dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang positif maupun negatif, dengan itu ada tuntutan untuk menyaring mana yang baik dan buruk.

Asrama putri Al-Hidayah adalah asrama yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah, yang mempunyai beberapa model pengajaran dalam pendidikan akhlak, seperti adanya pengkajian kitab-kitab yang membahas akhlak. Selain dalam bentuk pembelajaran akhlak, asrama Pondok Al-Hidayah juga menerapkan beberapa kebiasaan dalam pembentukan akhlak santri seperti pelaksanaan shalat jamaah, muraja'ah, kerjabakti, dan hafalan. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ada di Asrama Pondok

⁴ Prasodjo, Profil Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm 46.

⁵ Bahaking Rama, Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), hlm 5

⁶ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak (Jakarta: Amzah, 2016), hlm 78.

Pesantren Al-Hidayah tidak semata-mata untuk memperkaya pengetahuan santriwati dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah.⁷

Bedasarkan uraian diatas membuat penulis ingin meneliti tentang: ” Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman.” Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman? untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman? untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman?.

Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama, Menjadi bahan pertimbangan baru bagi penentu kebijakan (pemerintah) atau pemangku kepentingan lainnya terkait dengan upaya membumikan pendidikan akhlak dalam dunia pondok pesantren khususnya generasi muda. Kedua, adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan konten pendidikan akhlak kebutuhan bangsa saat ini dan masa depan dalam membentuk karakter remaja yang religious. Ketiga, secara akademis riset ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep pendidikan akhlak di Indonesia

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang bersifat

⁷ Hadhari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam (Surabaya: Al-Ikhlash 1993), 216

deskriptif analisis.⁸ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.⁹ Pendekatan deskriptif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, gambar, perilaku yang diamati, dan bukan angka.¹⁰ Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau menggambarkan variabel sebagaimana adanya dalam suatu situasi.¹¹ Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fakta berupa Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini, informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fenomena/masalah yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Santriwati Pondok Al-Hidayah. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa data yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.¹² Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan model kualitatif interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹³

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian, peneliti akan menyajikan data-data tersebut dalam hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi tentang Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman. Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Al-Hidayah. Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Al-Hidayah pada dasarnya dilakukan dengan melalui beberapa hal. Pertama, ketauladanan. Dalam hal ini pengasuh berperan langsung dalam memberi tauladan atau mencontohkan perbuatan yang baik dan benar. kepada para santriwati Pondok Al-Hidayah. Seperti halnya saat ada kegiatan gotong royong dan ceramah setelah subuh yang

⁸ Sugiyono. "Quantitative, Qualitative and R&D Research Methods". Bandung: Alfabeta. 2013

⁹ Satori and Djam'an. "Qualitative Research Methodology". Bandung: Alfabeta. 2009.

¹⁰ Prastowo and Andi. "Mastering Qualitative Research Data Collection Techniques". Yogyakarta: Diva Press. 2010

¹¹ Riduwan. "Scale of Measurement of Research Variables". cet. 8. Bandung: Alfabeta. 2011.

¹² Saifuddin, Azwar. "Research methods". Yogyakarta: Student Library. 2007

¹³ Basuki, Sulisty. "Documentation Fundamentals". Jakarta: Open University. 2001

di pimpin langsung oleh pengasuh melakukan ceramah keislaman, motivasi dan inspirasi maka tidak hanya para santriwati saja yang berpartisipasi tetapi pengasuh juga ikut andil dalam kegiatan gotong royong dan pengisi semangat motivasi maupun ceramah kepada santriwati. Hal tersebut dilakukan guna memberi contoh langsung atau tauladan untuk para santriwati agar senantiasa dapat mencontoh apa yang telah pengasuh lakukan.¹⁴

Kedua, proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi pendidikan ada dalam pembelajaran sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan tersebut mencakup seluruh bahan pelajaran yang terdiri dari beberapa ilmu. Salah satu ciri pembelajaran yang ada di Pondok Al-Hidayah adalah pembelajaran dengan kitab-kitab agama klasik maupun adanya pengajaran pengetahuan umum sebagai salah satu bagian penting yang ada di pesantren. Dengan pembelajaran kitab-kitab klasik Pondok Al-Hidayah, yang mana kitab-kitab tersebut merupakan karangan-karangan ulama yang menganut aliran faham syafi'iah diharapkan dapat menjadi usaha untuk meneruskan tujuan pesantren yaitu mendidik para santri untuk menjadi penerus generasi Islam.

Tujuan awal dari pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁵ pembentukan akhlak yang baik bagi santri sehingga kelak santri tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga pandai dalam bersikap. Dengan hal tersebut maka santriwati di Pondok Al-Hidayah diharapkan dapat menjadi individu yang terbiasa melakukan perbuatan akhlak yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari hal-hal yang buruk, tercela dan hina. Agar santriwati Pondok Al-Hidayah memiliki akhlak yang baik, maka pengasuh mengupayakan pembiasaan nilai-nilai dari pendidikan akhlak dalam kebiasaan sehari-hari. Seperti mengajarkan tata cara berbusana yang baik dan benar dan sebagainya.¹⁶ Dengan adanya upaya tersebut para santriwati akan nampak dalam prilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

¹⁴ Observasi Pondok Al-Hidayah, 21 Maret 2022

¹⁵ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 5

¹⁶ Pengasuh pondok Ibu Sri Haningsih, Wawancara, Yogyakarta 25 Maret 2022.

Ketiga, pergaulan. Sebagaimana yang kita ketahui, pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri, jadi mengenai pergaulan dipesantren tentunya tidak bisa kita lepaskan dari santri itu sendiri. Seperti yang telah dikatakan oleh pengasuh Pondok Al-Hidayah: “Bahwasannya telah disampaikan kepada para santri bagai mana seharusnya bergaul seperti memilih teman, berkata hingga tata cara berucap.” Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan pada santri putri di Pondok Al-Hidayah. Pertama, metode latihan dan pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah salah satu cara mendidik dengan memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang kemudian dapat membiasakan santri untuk melakukannya dengan istiqomah. Dalam proses pendidikan di pesantren metode ini diterapkan pada hal yang berhubungan dengan amanah, bertawaduk dan ibadah-ibadah amaliyah. Dengan melakukan latihan dan pembiasaan maka lambat laun para santrwati akan mempunyai akhlak mahmudah yang telah tertanam didalam diri sendiri.

Kedua, metode keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari beberapa metode yang cukup ampuh dalam mempersiapkan dan pembentukan akhlak terhadap anak didik. Seorang pendidik merupakan mutlak sebagai contoh dan tauladan bagi anak didiknya, yang mana bentuk ucapan, perbuatan ataupun yang bersifat material dan spiritual. Meskipun anak didik berpotensi besar untuk dapat melakukan sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang baik dan benar, anak didik akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral.¹⁷

Sebagaimana metode-metode lainnya tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri yaitu: metode keteladanan dapat memberikan kemudahan pada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar dan mengajar yang telah dilakukan; metode keteladanan akan mempermudah anak didik dalam mempraktekan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya; metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik; dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik¹⁸ dengan metode keteladanan juga dapat mendorong pendidik untuk

¹⁷ Abdullah Nashih, Pendidikan Anak Menurut Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 12.

¹⁸ Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 98.

senantiasa berbuat baik karena sadar bahwa dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.¹⁹

Ketiga, ibrah. Adapun pengambilan ibrah dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah tauladan, fenomena atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi, baik dari masa lampau maupun dari masa sekarang.²⁰ Di Pondok Al-Hidayah tidak jarang pengasuh memberi ibrah pada santriwati yang mana biasanya disampaikan pada saat memberi nasehat atau ceramah saat sehabis jamaah salat. Di Pondok Al-Hidayah tidak jarang pengasuh memberi ibrah pada santriwati yang mana biasanya disampaikan pada saat memberi nasehat atau ceramah saat sehabis jama'ah sholat. Seperti yang pengasuh lakukan memberi ibrah kepada para santriwati dengan menceritakan kisah-kisah islam, pengalaman-pengalaman saat melakukan proses menghafal al-qur'an, dan manfaat-manfaat yang didapat dari menghafal al-qur'an. Dengan adanya ibrah dapat mendorong santriwati untuk berbuat hal-hal yang lebih baik seperti bertambah rajin dalam hafalan al-Qur'an.²¹

Keempat, nasehat. Dalam Pondok Al-Hidayah pengasuh sangat berperan dalam hal ini. Seperti memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh para santri. Menasehati tentang kerajinan saat beramal yaitu untuk dapat selalu menunaikan salat berjamaah, dan membaca al-qur'an saat setelah shalat. Menasihati tentang motivasi dalam melakukan kebaikan, yaitu untuk selalu rajin dalam menghafal hafalan, dan tidak lupa untuk senantiasa muraja'ah (mengulang pelajaran). Menasehati tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, seperti larangan menggosob (meminjam barang tanpa meminta izin dari pemiliknya) yang mana hal tersebut kadang terjadi di antara para santri.²² Selain pengasuh teman sebaya juga dapat memberi nasehat sesama temannya seperti untuk tidak melakukan ghosob terhadap barang yang bukan miliknya dan selalu melaksanakan piket sesuai jadwalnya.

Kelima, kemandirian. Melalui kemandirian adalah hal yang dilakukan di Pondok Al-Hidayah, yang mana dengan adanya kemandirian, santri dapat melakukan tingkah

¹⁹ Ibid., 33

²⁰ Tamyiz Burhanuddin, Akhlak Pesantren, (Yogyakarta, ITTIQA, 2001), 57

²¹ Wahidah, Wawancara Yogyakarta 23 maret 2022

²² Pengasuh pondok Ibu Sri Haningsih, Wawancara, Yogyakarta 25 Maret 2022.

laku untuk mengambil dan melaksanakan keputusan atas apa yang seharusnya dilakukan. Seperti proses pengambilan dan pelaksanaan santri yang biasa berlangsung di lingkungan pondok, seperti keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas harian menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, seperti dalam hal pengelolaan keuangan, belanja bulanan, mencuci baju, dan sebagainya.²³

Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Akhlak di Pondok Al-Hidayah. Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat yang ada di Pondok Al-Hidayah. Faktor pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terdapat faktor-faktor pendukung baik dari dalam maupun dari luar. Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan penanaman, karena ketika dalam jiwanya merasa senang maka untuk melakukan suatu kegiatan dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Dengan itu maka diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia. Selain itu adanya niat yang ada dalam diri individu yang baik dan benar juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, karena dengan adanya niat akan dapat menghalau tatkala seseorang kurang dapat melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Jika seseorang sudah mempunyai niat maka setidaknya dapat sadar dan berfikir untuk dapat melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yaitu dengan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, melakukan shalat berjamaah, dan selalu hadir dalam setiap pengajian.²⁴

Faktor dari luar. Banyak faktor pendukung yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dari luar diri para santri. Keluarga: Seperti yang telah dikatakan pengasuh Pondok Al-Hidayah: “bahwa salah satu faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak adalah orangtua. Orangtua yang selalu memberi dukungan dan harapan positif dapat membantu anak dalam proses penanaman anak didalam pesantren.” Dalam hal ini latar belakang keluarga para santri juga dapat

²³ Rui Mulyandani, Yogyakarta 24 Maret 2022

²⁴ Wahidah, Wawancara Yogyakarta 23 maret 2022

berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya, bahwasannya orangtua yang sudah membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil juga sangat membantu anak dalam menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan pembiasaan dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah didapatnya. Dalam proses belajar mengajar para pendidik tidak hanya memberikan materi tentang pembelajaran tetapi juga mendidik moral anak didiknya, oleh sebab itu para pengasuh memberikan teladan yang baik kepada para santriwati secara langsung dalam proses belajar mengajar didalam majlis maupun diluar majlis. Seperti membiasakan selalu hadir dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar.²⁵

Lingkungan: Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa lingkungan Pondok Al-Hidayah sangat mendukung sekali dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini disebabkan karena berlandasan letak Pondok Al-Hidayah dekat dengan asrama-asrama lain yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah, dengan hal tersebut maka para santri tidak akan merasa asing lagi dengan apa yang seharusnya diterapkan dari nilai-nilai pendidikan akhlak, karena para santri dari asrama-asrama lain sedikit banyak juga melakukan hal yang sama. Lingkungan yang ada didalam Pondok Al-Hidayah juga terjaga baik kebersihannya, karena kebersihan harus dijaga. Seperti adanya kegiatan gotong royong yang di lakukan melalui musyawarah santriwati terkait waktu yang akan di laksanakan, semua para santri wajib mengikuti dan melaksanakan tugas-tugas yang telah dijadwalkan.²⁶ Hal ini pun diawasi oleh pengasuh, dan para pengurus karena dengan menjaga kebersihan lingkungan merupakan wujud penanaman dari salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak.

Teman: Dari hasil observasi dan wawancara dari pengasuh Pondok Al-Hidayah mengatakan: teman dan pergaulan merupakan salah satu faktor besar dalam mendukung berjalannya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu dengan bergaul sesama teman yang dapat mendorong kita untuk melakukan hal-hal positif.²⁷ Jika seseorang berteman sengan idividu yang baik maka lambat laun seseorang tersebut akan terbawa baik juga. Seperti halnya dengan adanya kegiatan shalat berjama'ah maka secara tidak langsung akan membuat para santri melakukannya secara bersama. Selain itu dalam

²⁵ Rui Mulyandani, Yogyakarta 24 Maret 2022

²⁶ Rui Mulyandani, Yogyakarta 24 Maret 2022

²⁷ Pengasuh pondok Ibu Sri Haningsih, Wawancara, Yogyakarta 25 Maret 2022.

berinteraksi dengan sesama teman atau pun senior dengan percakapan dan ucapan yang santun. Fasilitas: Fasilitas yang ada di Pondok Al-Hidayah sudah mencukupi untuk melakukan kegiatan-kegiatan para santriwati, yang mana Pondok Al-Hidayah memiliki fasilitas yang mendukung untuk melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti tersedianya fasilitas mushalla yang dapat digunakan untuk banyak kegiatan seperti kegiatan amaliyah, shalat berjama'ah, belajar al-Qur'an dan majlis ta'lim.²⁸

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Akhlak di Pondok Al-Hidayah. Dari hasil wawancara dan observasi di Pondok Al-Hidayah bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada santriwati terdapat faktor-faktor penghambat baik dari luar maupun dari dalam. Faktor dari dalam (internal). Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di Pondok Al-Hidayah bahwasannya faktor penghambat terdapat dari dalam diri sendiri, karena karakter seseorang yang berbeda-beda dan dari latar belakang Yang berbeda pula dapat mempengaruhi, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh pendidik terkadang tidak berjalan dengan maksimal.²⁹ Dengan adanya santriwati yang dapat memahami dan melakukannya dengan baik pembinaan tersebut dan adanya santriwati yang tidak dapat melakukan pembiasaan dengan maksimal. Selain itu ada kebiasaan buruk lainnya yang dapat menghambat proses penanaman, seperti yang telah dikatakan oleh pengasuh Pondok Al-Hidayah: kebiasaan sering tidak konsisten hadir dalam kegiatan ngaji meskipun dengan alasan manajemen waktu atau karena cape dengan perkuliahan dan kegiatan organisasi lainnya, yang mana hal tersebut dapat membuat santri tertinggal dari kegiatan-kegiatan yang ada di asrama.³⁰ Dengan terbiasa tertinggal kegiatan maka dapat memicu adanya rasa malas yang ada di dalam diri individu.

Faktor dari luar. Terdapat beberapa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada santriwati. (1) Keluarga. Keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku anak, karena keluarga adalah proses pendidikan pertama kali yang dapat oleh anak. Jika dari awal keluarga tidak ada membiasakan atau memberi pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama, akhlak, maka proses penanaman yang

²⁸ Wahidah, Wawancara Yogyakarta 23 maret 2022

²⁹ Pengasuh pondok Ibu Sri Haningsih, Wawancara, Yogyakarta 25 Maret 2022.

³⁰ Pengasuh pondok Ibu Sri Haningsih, Wawancara, Yogyakarta 25 Maret 2022.

akan dilakukan oleh anak akan tidak maksimal. Pengasuh Pondok Al-Hidayah berkata: “Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dirumah, saat sebelum masuk pondok, juga dapat menjadi faktor penghambat”.³¹ Anak yang baru mendapatkan nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren sedikit banyak perlu memahami tentang apa yang baru ia ketahui. Selain hal itu kebiasaan orangtua saat berkomunikasi dengan anak juga mempengaruhi, jika orangtua melakukan komunikasi dengan kurang baik, seperti tata cara berbicara baik saat menegur atau pun menasehati tidak dengan cara yang baik dan benar juga dapat mempengaruhi kebiasaan anak yang kurang baik.

(2) Media informasi. Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang dapat menjadi faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan Akhlak pada santri. Seperti halnya komputer, internet, dan handphone yang perlu adanya batasan dalam penggunaannya dan penyaringan terhadap informasi-informasi yang terdapat didalamnya. Jika tidak dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar maka dapat mempengaruhi para santri kedalam hal yang negatif. (3) Pergaulan. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, atau oleh individu dengan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan pergaulan yang ia lakukan maka sedikit banyak dapat mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun yang negatif.³² Pergaulan yang negatif lebih banyak mengarah hal-hal yang tidak baik, bebas, dan tidak teratur, dan hal inilah yang dapat menjadi faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak para santri. Dengan keadaan banyaknya usia remaja yang ada maka tidak luput dari pergaulan antar sesama. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang akan labil, seperti mudah terpengaruh, dan ingin melakukan hal-hal baru yang mana hal-hal tersebut belum tentu merupakan perbuatan yang positif. Maka alangkah baiknya jika kita dapat memilih pergaulan yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan yang jauh lebih baik yang tidak membuat kita menjadi individu yang buruk.³³

D. KESIMPULAN

³¹ Pengasuh pondok Ibu Sri Haningsih, Wawancara, Yogyakarta 25 Maret 2022.

³² Rui Mulyandani, Yogyakarta 24 Maret 2022

³³ Wahidah, Wawancara Yogyakarta 23 maret 2022

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Al-Hidayah yaitu, seperti pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan kesopanan dalam kebiasaan sehari-hari, akhlak sesama santriwati dapat dilakukan dengan membangun interaksi yang baik dan didasarkan pada sikap saling menghormati. Selain hal tersebut menjaga kebersamaan adalah hal yang ditekankan pengasuh untuk para santriwati, yaitu seperti halnya selalu shalat berjamaah bersama, bergotong royong dan lainnya, karena pada dasarnya perbuatan yang mencerminkan akhlak seseorang itu akan muncul tatkala sedang berinteraksi dengan orang lain. Selain akhlak terhadap diri sendiri, ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri dalam pembentukan akhlak, seperti akhlak terhadap Allah dengan membiasakan menjalankan ibadah sesuai dengan syariah, dan akhlak terhadap alam semesta dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. Akhlak santriwati Pondok Al-Hidayah dapat dikategorikan baik. Indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di Pondok Al-Hidayah dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Dengan memberikan materi-materi pendidikan akhlak dan metode pembentukan akhlak. Selain hal tersebut pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak juga dilakukan, yang mana dengan dilakukannya hal tersebut dapat menumbuhkan akhlak santriwati merupakan implementasi dari materi-materi pendidikan akhlak yang diajarkan pendidik kepada santriwati Pondok Al-Hidayah. (2) Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan para santriwati inilah yang kemudian menjadi tradisi. Tradisi yang dimaksud disini adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian yang senantiasa dilakukan, diamalkan dan dilestarikan di Pondok Al-Hidayah, seperti halnya pembiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan membersihkan lingkungan.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Pondok Al-Hidayah adalah sebagai berikut. Faktor pendukung: Orangtua, dengan adanya dukungan dan dorongan yang positif dari orang tua dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para santriwati. Selain orangtua, teman juga sangat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, dengan adanya teman yang dapat memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan positive maka hal tersebut dapat membawa teman yang lain untuk dapat melakukan hal yang sama. Faktor

penghambat: Faktor dari diri sendiri, seperti sering manajemen waktu yang kurang baik dan tidak istiqomah nya santriwati, hal tersebut jelas sangat menghambat proses penanaman yang ada. Selain itu Kebiasaan-kebiasaan buruk saat dirumah yang sangat melekat pada individu juga dapat menjadi faktor penghambat, karena dengan adanya kebiasaan buruk yang masih melekat pada saat sudah di pondok dapat membuat kurang maksimalnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Armai Arif. 1995. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Basuki, Sulistyو. 2001. *“Dasar-Dasar Dokumentasi”*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bahaking Rama. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang.
- Hadhari Nawawi. 1993. *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas)
- Moh. Shaleh. 2003. *Bertobat Sambil Berobat*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Murtadha Muthahari. 2009. *Quantum Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo dan Andi. 2010. *“Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Diva Press
- Prasodjo. 1974. *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES)
- Riduwan. 2011. *“Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian”*. Cet. 8. Bandung: Alfabeta.
- Said Agil Husin al-Munawwar. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press)
- Saifuddin, Azwar. 2007. *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah)
- Satori dan Djam'an. 2009. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Tamyiz Burhanuddin. 2001. *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta, ITTIQA)

الطلاب

AT-THULLAB JURNAL
MAHASISWA STUDI ISLAM

<https://journal.uii.ac.id/thullab>